



**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGUNAKAN
MICROSOFT POWER POINT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
BAGI GURU PENDIDIKAN KHUSUS MELALUI KEGIATAN
PELATIHAN DENGAN METODE TUTOR SEBAYA
DI GUGUS 11 KOTA TANGERANG**

(Increased Ability to Use Microsoft Power Point as a Learning Media for Special Education Teachers through Training Activities with Peer Tutor Methods in Cluster 11 Tangerang City)

Teteu Nurbayan¹,

¹Pengawas PKLK Provinsi Banten, Dinas Pendidikan Provinsi Banten, Banten, Indonesia.

Email Author 1: t.nurbayan8@gmail.com

Abstract. The use of learning media by utilizing the Microsoft Powerpoint application program is done by packaging teaching material in an interesting, concise, dense and effective manner. In accordance with the demands of the teacher's professionalism in educating, the ability of each teacher to develop ICT-based teaching materials is absolutely necessary. But not infrequently there are still teachers who until now have not understood and are not so familiar with the use of ICT-based teaching materials. One effort to overcome the teacher's inability to use computers and access the internet in order to create learning media is to use peer tutoring methods in the training activities held in Cluster 11 Tangerang City. Through this peer tutor, the teacher is not only used as a learning object but is the subject of learning, where the teacher is invited to become a tutor or learning resource and becomes a place to ask his friends.

This study uses action research as many as two rounds of silk. Each round consists of four stages, namely: planning, conducting activities and observing, and reflecting. The target of this study was 20 special education teachers in Tangerang City Cluster. Data is obtained from the results of questionnaires and written knowledge tests. From the questionnaire calculation the value data obtained before the action reached 15% then rose to 60% in the first cycle and continued to increase to 100% in the second cycle. Based on the results of the written knowledge test from before the action and the second cycle cycle obtained an increase in the average value of 48.75 before the action then rose to 79.25 in the first cycle and continued to increase to 84.25 in Cycle II.

From these data it can be concluded that training with peer tutoring methods can improve the ability to use the Microsoft Power Point program as a learning medium for special education teachers in Cluster 11 Tangerang City.

Keywords: Microsoft Power Point, Training. Peer Tutor Method

Abstrak. Pemanfaatan media pembelajaran dengan memanfaatkan program aplikasi *Microsoft Powerpoint* dilakukan dengan mengemas materi ajar secara menarik, singkat, padat dan efektif. Sesuai dengan tuntutan profesionalisme guru

dalam mendidik maka kemampuan setiap guru untuk mengembangkan bahan ajarnya yang berbasis TIK mutlak di perlukan. Namun tidak jarang masih ada guru yang sampai saat ini belum paham dan tidak begitu *familier* dengan penggunaan bahan ajar berbasis TIK. Salah satu upaya mengatasi kekurangmampuan guru untuk menggunakan komputer dan mengakses internet agar dapat membuat media pembelajaran maka digunakanlah metode tutor sebaya dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Gugus 11 Kota Tangerang. Melalui tutor sebaya ini guru bukan hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran yaitu guru diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan menjadi tempat bertanya bagi temannya.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan pengamatan, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah guru pendidikan khusus di Gugus 11 Kota Tangerang sebanyak 20 orang. Data diperoleh dari hasil angket dan tes pengetahuan tertulis. Dari perhitungan angket diperoleh data nilai pada sebelum tindakan mencapai 15% kemudian naik menjadi 60% pada siklus I dan terus meningkat menjadi 100% pada siklus II. Berdasarkan hasil tes pengetahuan tertulis dari sebelum tindakan dan kedua putaran siklus diperoleh peningkatan nilai rata-rata dari 48,75 pada sebelum tindakan kemudian naik menjadi 79,25 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 84,25 pada Siklus II.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan menggunakan program *microsoft power point* sebagai media pembelajaran bagi guru pendidikan khusus di Gugus 11 Kota Tangerang.

Kata Kunci: *Microsoft Power Point*, Pelatihan. Metode Tutor Sebaya



PENDAHULUAN

Guru merupakan seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikannya. Mungkin sebagian orang beranggapan guru hanya sekedar mengajarkan materi-materi pendidikan yang telah tercantum dalam kurikulum. Padahal sesungguhnya tidak hanya sekedar itu saja. Guru sangat berperan dalam membantu membentuk karakter seorang anak selain orangtua dan keluarga. Peran guru yang penting membuat seorang guru dituntut membuat suasana belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan.

Guru diberi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan tantangan perkembangan pendidikan. Perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan dapat beradaptasi dengan cepat dan tepat. Seringkali tingkat keragaman dan kedalaman

permasalahan dalam pendidikan terutama menyangkut pembelajaran di sekolah sangat tinggi dan kompleks. Hal itu dikarenakan tantangan dan permasalahan pembelajaran dapat berasal dari faktor eksternal guru seperti peserta didik yang tidak semangat belajar, media pembelajaran yang kurang memadai, dan sebagainya. Maupun intern guru seperti kurang menguasai teknologi informasi dan sebagainya.

Tekhnologi merupakan sesuatu yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan kita saat ini. Teknologi menyediakan alat yang bisa mendukung proses pembelajaran dan komunikasi bagi anak pada umumnya maupun pada anak-anak dengan kebutuhan khusus (*children with spesial needs*). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan

kebutuhan belajar masing-masing anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zaenal Alimin (2007) yang mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Garnida, 2017:10). Anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan khusus untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialaminya. Apabila mereka tidak mendapatkan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, tidak mustahil hambatan-hambatan tersebut akan menjadi permanen. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen (*permanently special needs*) adalah anak-anak yang mengalami hambatan dan kebutuhan khusus akibat dari kecacatan tertentu, misalnya kebutuhan khusus akibat dari kehilangan fungsi penglihatan, kehilangan fungsi pendengaran, perkembangan kecerdasan atau kognitif yang rendah, gangguan fungsi gerak atau motorik dan sebagainya. Anak berkebutuhan

khusus baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan-kebutuhannya.

Komputer termasuk salah satu media pembelajaran. Penggunaan komputer dalam pembelajaran merupakan aplikasi teknologi dalam pendidikan. Pada dasarnya teknologi dapat menunjang proses pencapaian tujuan pendidikan. Pemanfaatan media pembelajaran dengan memanfaatkan program aplikasi *Microsoft Powerpoint* dilakukan dengan mengemas materi ajar secara menarik, singkat, padat dan efektif. *Powerpoint* memiliki fasilitas *custom animation* yang sangat lengkap.

Microsoft Power Point adalah program aplikasi untuk membuat atau mengolah data presentasi. Data presentasi yang dibuat dapat berupa teks, tabel, grafik, gambar, bagan organisasi, dan sebagainya (Gumawang, 2007:356). Menurut Alfian (2010:1) *Power Point* merupakan salah satu sarana yang populer karena kemudahan dan kelengkapan fitur-fiturnya sangat mendukung dalam pembuatan sebuah presentasi yang baik.

Proses Belajar Mengajar (PBM) seringkali dihadapkan pada materi yang abstrak dan di luar pengalaman peserta didik sehari-hari khususnya sehingga materi menjadi sulit diajarkan guru dan sulit dipahami peserta didik terlebih lagi bagi anak berkebutuhan khusus yang kurang bisa menerima informasi yang abstrak. Visualisasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengkonkritkan sesuatu yang abstrak. Gambar dua dimensi atau model tiga dimensi adalah visualisasi yang sering dilakukan dalam PBM. Dengan program ini, dapat menjelaskan ide atau gagasan kepada orang lain seperti guru, teman-teman, atau orang tua secara efektif sehingga materi yang kita sampaikan akan lebih jelas, menarik, mudah dipahami dan praktis. Karena program ini dapat memberikan gambar dan warna yang menarik pada lembar presentasi, serta penyusunnya dengan rapi.

Sesuai dengan tuntutan profesionalisme guru dalam mendidik maka kemampuan setiap guru untuk mengembangkan bahan ajarnya yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi mutlak di

perlu. Hal ini diperlukan seiring dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi komunikasi maupun teknologi komputer saat ini. Dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik lebih menarik, lebih menggugah semangat peserta didik untuk terus belajar dikarenakan pembelajaran yang diberikan oleh guru cenderung menarik dan tidak monoton. Semua itu kemungkinan besar didukung oleh metode dan cara pemberian materi yang berbasis TIK mudah dicerna dan lebih tepat pada sasaran.

Ada sebuah problematika besar pada saat ini, disaat guru dituntut untuk bisa lebih mengembangkan bahan ajar ataupun metode ajar berbasis TIK, terdapat pula kendala dimana tidak jarang guru yang sampai saat ini belum paham dan tidak begitu *familier* dengan penggunaan bahan ajar berbasis TIK, padahal bila ditelisik lebih mendalam pembelajaran berbasis TIK ini sedikit banyak membantu setiap guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didiknya agar lebih dapat dipahami dan dimengerti secara cepat.

Kendala-kendala yang dialami bagi sebagian guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis TIK yang paling banyak ditemui adalah seorang pendidik atau dalam hal adalah guru enggan, ataupun kurang bersemangat untuk mencoba metode pembelajaran berbasis TIK dikarenakan seorang pendidik tersebut tidak mau belajar untuk mehamami bagaimana belajar menggunakan perangkat TIK secara maksimal untuk membantu dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan karena faktor usia dari gurunya sendiri yaitu merasa tidak sanggup untuk belajar hal baru apalagi harus berpikir keras untuk belajar dari awal.

Salah satu upaya mengatasi kekuranganmampuan guru untuk menggunakan komputer dan mengakses internet agar dapat membuat media pembelajaran yang mengaktifkan pembelajaran di kelas maka digunakanlah metode pembelajaran tutor sebaya dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di gugus. Pengajaran dengan metode Tutor Sebaya merupakan pengajaran melalui kelompok yang terdiri atas satu peserta didik dan satu pengajar

(*tutor, mentor*) atau boleh lebih. Menurut Conny Semiawan (dalam Suherman dkk, 2003:276) mengemukakan bahwa tutor sebaya adalah peserta didik yang pandai memberikan bantuan belajar kepada peserta didik yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan teman-teman di luar sekolah.

Dengan memperhatikan pengertian tutor sebaya, maka dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya ialah pemanfaatan guru yang mempunyai keistimewaan, kepandaian dan kecakapan tertentu untuk membantu memberi penjelasan, bimbingan dan arahan kepada rekan-rekan sesama guru lainnya yang kepandaiannya agak kurang atau lambat dalam menerima pelajaran yang usianya bisa lebih muda, lebih tua ataupun sama.

Melalui tutor sebaya ini guru bukan hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran yaitu guru diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan menjadi tempat bertanya bagi temannya. Dengan cara demikian peserta didik yang menjadi tutor melakukan *repetition* (pengulangan) dan menjelaskan kembali materi

hingga menjadi lebih paham dalam setiap bahan ajar yang disampaikan.

Pembelajaran dengan metode tutor sebaya merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan semua peserta dalam pembelajaran. Dalam hal ini diantara guru saling memberi dan menerima. Para guru belajar pada teman sejawatnya. Dengan menjadikan rekan guru sebagai tutor sebaya, maka guru lain diharapkan mampu mengenal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul *“Peningkatan Kemampuan Menggunakan Microsoft Power Point Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru Pendidikan Khusus Melalui Pelatihan dengan Metode Tutor Sebaya di Gugus 11 Kota Tangerang.”*

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menggunakan microsoft *power point* sebagai media pembelajaran bagi guru pendidikan khusus melalui pelatihan dengan metode tutor sebaya di Gugus 11 Kota Tangerang.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan penulis untuk memperoleh data mengenai topik permasalahan yang ia pilih. Menurut Sugiyono (2013:3) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah merupakan “(1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis” (Burhan, 2008 : 11-12). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban

ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran menggunakan program microsoft *power point*. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara mengadakan pembinaan kepada guru berupa kegiatan pelatihan yang diikuti oleh seluruh guru di bawah binaan Gugus 11 Kota Tangerang. Kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Desain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian dari Kemmis & Mc Taggart yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SKh. Sang Timur Kota Tangerang yang beralamat di Bharata Pahala No. 37 Kel. Karang Tengah, Kec. Karang Tengah Kota Tangerang Provinsi Banten sebagai sekolah inti di Gugus 11 Kota

Tangerang. SKh. Sang Timur merupakan sekretariat Gugus 11 Kota Tangerang pada tahun 2017 dengan subyek penelitian sebanyak 20 orang guru.

Data dikumpulkan dengan teknik angket, tes pengetahuan tertulis, dokumentasi, catatan lapangan dan observasi. Data di analisis secara deskriptif kuantitatif dengan Indikator keberhasilan tindakan apabila rata-rata nilai yang diperoleh guru ≥ 75 dan kategori nilai angket sebanyak 100% guru mencapai nilai pada kategori baik. Apabila indikator tersebut belum terpenuhi dilanjutkan ke tindakan siklus berikutnya sampai mencapai target yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis data Angket

Data kuantitatif yang didapatkan dari metode pengumpulan data yang berupa angket dibuat penilaian dengan skala bertingkat sesuai dengan alternatif jawaban seperti pada tabel berikut:

Tabel 1
Kriteria Penilaian Angket

NO	Nilai	Kriteria
1	1	Sangat kurang
2	2	kurang
3	3	Cukup
4	4	Baik
5	5	Sangat baik

Adapun rumus perhitungan deskriptif adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = jumlah skor empiris

N = jumlah skor ideal

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2013: 207), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya

tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskripsikan data dengan persentase dan membuat daftar distribusi frekuensi untuk menentukan nilai range.

Menurut pendapat Sugiyono (2013: 27), untuk mendapatkan perhitungan deskriptif persentase tersebut diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menetapkan skor tertinggi dan skor terendah.

Alternatif pilihan jawaban dari setiap item pernyataan terdiri dari 5 jawaban, sehingga:

a) Skor tertinggi = $5/5 \times 100\% = 100\%$

b) Skor terendah = $1/5 \times 100\% = 20\%$

b. Menetapkan range yang dicari yaitu selisih antara skor tertinggi dan skor terendah.

Rentang data = $100\% - 20\% = 80\%$

c. Menetapkan interval yaitu range dibagi jumlah option/ alternatif jawaban.

Range (panjang kelas interval)
 $= 80\% : 5 = 16$

- d. Pembuatan tabel untuk mengetahui kriteria perhitungan dengan mengelompokkan interval nilai.

Tabel 2 Interval Nilai Angket
 Skala *Likert*

Rentang nilai	Kualifikasi
$\geq 85\%$	Sangat Baik
65 % - 84,9 %	Baik
45 % - 64,9 %	Cukup
25 % - 44,9 %	Kurang
$\leq 25\%$	Sangat Kurang

Untuk data yang berasal dari angket terbuka akan diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, selanjutnya digunakan sebagai data pendukung dalam pembahasan.

2. Analisis Data Hasil Tes

Data kuantitatif hasil tes tertulis dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Nilai Perolehan}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 100\%$$

Jika $N \geq 75\%$ maka dinyatakan tuntas

Jika $N \leq 75\%$ maka dinyatakan tidak tuntas

HASIL PENELITIAN

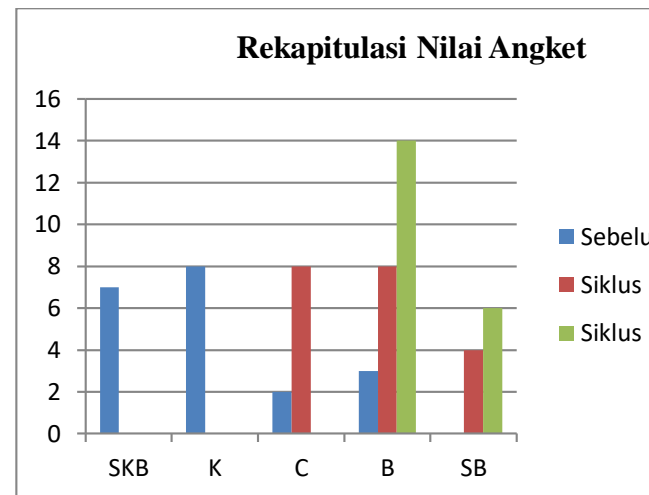
Pelaksanaan kegiatan pelatihan membuat media pembelajaran menggunakan program microsoft power point dapat dilihat melalui hasil observasi proses pembelajaran, hasil angket dan hasil tes tertulis. Berikut secara lengkap rekapitulasi data peningkatan kemampuan guru pendidikan khusus dalam membuat media pembelajaran menggunakan program *microsoft power point* berdasarkan hasil angket dan tes tertulis sebelum tindakan, siklus I dan siklus II. Data hasil belajar angket untuk mengetahui kepercayaan diri guru pendidikan khusus dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Angket Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Rentang Nilai	Kriteria	Jumlah Guru		
		Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
≤ 25	sangat kurang	7	----	----
25 – 44,9	kurang	8	----	----
45 – 64,9	cukup	2	8	----
65 – 84,9	baik	3	8	14
≥ 85	Sangat baik	----	4	6
Jumlah		734	139 4	164 4
Nilai Rata-Rata		37	70	82

Berdasarkan tabel 3 berikut disajikan nilai angket yang diperoleh guru pendidikan khusus pada pelatihan pembuatan media pembelajaran menggunakan

microsoft power point dari mulai sebelum tindakan hingga siklus II dalam bentuk diagram batang yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Rekapitulasi Nilai Angket pada sebelum tindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 1 terlihat peningkatan nilai hasil angket dari sebelum tindakan dan kedua putaran siklus. Pada sebelum tindakan, perolehan jumlah rata-rata nilai angket guru 37 kemudian siklus I, naik menjadi 70 dan terus meningkat pada Siklus II menjadi 82

Demikian pula dengan perolehan kategori nilai yang dicapai pada setiap siklusnya. Pada sebelum tindakan kategori penilaian yang dicapai guru hanya sampai kategori baik (3 orang) sisanya sebanyak 7

orang memperoleh nilai pada kategori sangat kurang baik. Sisanya sebanyak 8 orang memperoleh nilai pada kategori kurang dan 2 orang lainnya pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 15% guru yang mencapai kategori baik.

Pada siklus I kategori nilai angket guru mengalami peningkatan kategori. Kategori sangat kurang baik dan kurang baik sudah tidak ada lagi. Nilai baik mengalami peningkatan dari 3 orang menjadi 8 orang, nilai cukup diperoleh oleh 8 orang. Bahkan pada siklus ini ada 4 orang guru yang mencapai nilai sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kategori nilai angket mengalami peningkatan dari 15% sebelum tindakan menjadi 60% pada siklus I.

Demikian pula peningkatan penilaian angket juga terjadi pada siklus II. Kategori nilai sangat kurang baik, kurang baik dan cukup sudah tidak ada lagi. Semua peserta mencapai nilai pada kategori baik dan sangat baik. Kategori baik diperoleh oleh 14 peserta dan sisanya sebanyak 6 peserta mencapai kategori sangat baik. Ini berarti semua peserta (100%) mencapai nilai

pada kategori baik. Bahkan sebanyak 6 peserta (30%) melebihi nilai pencapaian pada kategori sangat baik.

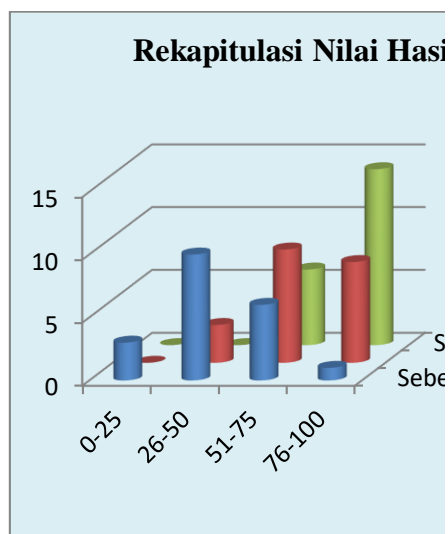
Selain nilai angket, nilai hasil tes tertulis guru pendidikan khusus juga mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat melalui tabel 4 berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Tertulis Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

NO	Rentang Nilai	Nilai Tes Pengetahuan Tertulis		
		Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	0-25	3	---	---
2	26-50	10	3	---
3	51-75	6	9	6
4	76-100	1	8	14
Jumlah		975	1405	1685

Rata		48,75	70,	84,
-			25	25
Rata				

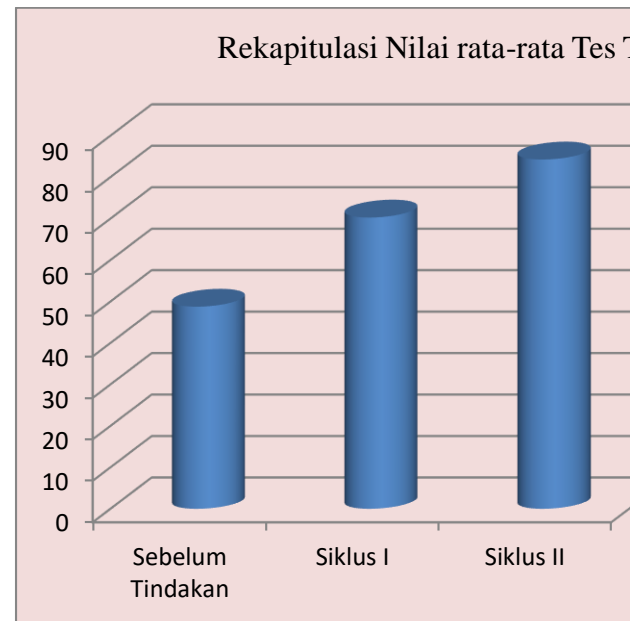
Berdasarkan tabel 4 berikut disajikan nilai tes tertulis yang diperoleh oleh peserta pada tiap siklus dalam bentuk diagram batang berikut.



Gambar 2 Rekapitulasi nilai hasil tes pengetahuan tertulis guru pendidikan khusus

pada sebelum tindakan, siklus I dan siklus II

Selain itu berdasarkan tabel 4 disajikan pula rekapitulasi nilai rata-rata hasil tes tertulis pada diagram berikut.



Gambar 3 Rekapitulasi Nilai rata-rata Tes Tertulis

Berdasarkan pada tabel 4.8. dan gambar 4.10 dan 4.11 terlihat peningkatan nilai tertulis dari sebelum tindakan dan kedua putaran siklus. Pada sebelum tindakan, perolehan nilai rata-rata 48,75 kemudian naik menjadi 79,25 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 84,25 pada Siklus II. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan menggunakan program *microsoft power point* sebagai media pembelajaran bagi guru pendidikan khusus di Gugus 11 Kota Tangerang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan kemampuan menggunakan program *microsoft power point* sebagai media pembelajaran bagi guru pendidikan khusus di Gugus 11 Kota Tangerang mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penghitungan angket dan hasil tes pengetahuan tertulis pada akhir siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil angket dari sebelum tindakan dan kedua putaran siklus menunjukkan peningkatan kepercayaan diri guru pendidikan khusus menggunakan komputer dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari perhitungan nilai angket pada sebelum tindakan mencapai 15% kemudian naik menjadi 60% pada siklus I dan terus meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Berdasarkan hasil tes pengetahuan tertulis dari sebelum tindakan dan kedua putaran siklus diperoleh peningkatan nilai rata-rata dari 48,75 pada sebelum tindakan kemudian naik menjadi 79,25 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 84,25 pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa

pelatihan dengan metode tutor sebaya dapat meningkatkan kemampuan menggunakan program *microsoft power point* sebagai media pembelajaran bagi guru pendidikan khusus di Gugus 11 Kota Tangerang.

Berdasarkan hasil tersebut maka penulis menyampaikan beberapa saran yaitu: 1). Kepada Gugus disarankan agar melanjutkan pembinaan guru dalam menggunakan *Microsoft power point* untuk Media Pembelajaran, dengan demikian para guru akan menggunakannya secara berkelanjutan pada tiap saat diperlukan, 2). Kepada semua Kepala Sekolah disarankan melakukan workshop atau pelatihan di sekolah atau di Gugus untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam menggunakan slide *Microsoft powerpoint* sebagai media pembelajaran, sehingga para guru dapat menggunakan media pembelajaran *powerpoint* yang inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan serta kondisi sekolah dan peserta didik masing-masing. 3). Kepada semua guru dapat kiranya menggunakan slide *Microsoft powerpoint* sebagai Media

Pembelajaran yang dibuat secara mandiri dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga tercipta pembelajaran yang PAIKEM. 4). Kepada Dinas Pendidikan Provinsi Banten, dan instansi terkait agar menyediakan anggaran yang memadai untuk pelatihan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam bentuk kegiatan pelatihan atau workshop.

Gumawang, Atang. (2007). *Belajar Otodidak Word, Excel, Power Point XP*. (Cetakan ke-20). Bandung: Informatika.

Sugiono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R &D)*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. UPI. Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian. (2010). *Membuat Presentasi Menakjubkan dengan Microsoft Power Point 2007*. Mediakita.

Burhan Bungin. (2008). *Metodologi Penelitian: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media: Jakarta.

Garnida, Dadang. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Bidang PLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi A*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan